

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia, perbedaan merupakan suatu aspek kehidupan yang tidak dapat dihindari dan tidak dapat dihindari<sup>1</sup>. Terdapat kesenjangan bahkan di dalam kelompok terkecil, terlepas dari seberapa terisolasi atau kecilnya wilayah yang diinginkan. Untuk menjadikan perbedaan dalam hidup sebagai sebuah anugerah, kita harus membuat keputusan yang masuk akal. Apabila perbedaan-perbedaan tersebut ditangani dengan baik, maka perbedaan-perbedaan tersebut akan terlihat indah, seperti sebuah taman dengan beragam bunga yang ditata dalam berbagai jenis, warna, dan tatanan yang enak dilihat. Hal serupa juga terjadi pada perbedaan; penanganannya memerlukan kebijaksanaan. Individualitas akan dirusak dan keberagaman akan menjadi sasaran jika masyarakat tidak dapat menoleransi perbedaan.

Bahkan sangkingkan harmonisasinya desa ini, masyarakat kristen ikut berpartisipasi dan meramaikan dalam perayaan malam 27 ramadhan, yang biasa dikenal dengan sebutan malam pesta lemet, dimana pada malam itu ada acara bagi-bagi lemet gratis, namun acara ini bukan hanya dipenuhi dengan orang-orang muslim melainkan juga dari semua kalangan termasuk orang kristen.

Selain itu juga setiap perayaan 17 agustus, hari ibu, dan perayaan-perayaan besar lainnya masyarakat muslim dan kristen di desa kwala sikasim ini selalu merayakannya bersama-sama tanpa memandang islam atau kristennya. Di Desa Kwala Sikasim, masyarakat Kristen dan Islam benar-benar saling bersikap moderat, toleran, dan menghargai satu sama lain.

Keberagaman ini dapat menjadi kekuatan dan ciri khas bangsa Indonesia didalam dunia internasional. Sejauh yang kita ketahui, Islam, Hindu, Budha, Katolik, Protestan, dan Konghucu adalah enam agama resmi yang dianut di Indonesia.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Zawayah: *Jurnal Pemikiran Islam* 4(2), hal 1-18, 2018

<sup>2</sup> Khairuzzadi, M.: *Jurnal Harmoni*. 21(1), hal 131-150

Perdamaian antar umat beragama akan dihasilkan dari kerukunan umat beragama.<sup>3</sup> Kedua, di Desa Kwala Sikasim, pertimbangan agama atau pertukaran sosial memiliki peran yang lebih besar dalam perdamaian beragama dalam menjaga kerukunan.<sup>4</sup>

Keniscayaan perbedaan ini telah jelas tertuang didalam Al-Qur'an

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“wahai manusia! Sesungguhnya setelah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, Kami bagi kamu menjadi beberapa negara dan suku agar kamu dapat saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling bertaqwa di antara kamu adalah orang yang paling mulia di mata Allah. Ya, Allah Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui.”*

Terlihat dari ayat di atas bahwa Allah SWT telah menyoroti variasi-variasi yang mungkin dialami manusia dalam hidup. Tujuan Allah mengadakan perbedaan itu adalah untuk supaya manusia itu saling mengenal dan berhubungan dengan baik di dalam ranah sosial tanpa membeda-bedakan satu sama lain bahkan lebih tegas lagi Allah swt berfirman didalam Qs. An-Nahl ayat 93 :

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*“Dan Allah menggerakkan siapa yang Dia kehendaki dan mengarahkan siapa yang Dia kehendaki; jika tidak, Dia tidak akan menciptakan kamu sebagai satu bangsa. Namun Anda pasti akan ditanyai tentang apa yang Anda lakukan.”<sup>5</sup>*

Lebih lanjut lagi Allah kemudian berfirman dalam Qs Yunus ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ الْمُنَافِقِينَ ۗ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ إِفْكًا مُّبِينًا ۗ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَى الْفِتْنَةِ أُولَٰئِكَ يَحْسَبُ الَّذِينَ كَفَرُوا بَدْعًا كَذِبًا أَوَّاهًا مُنْمَنًا ۗ يَدْعُونَ إِلَى الْفِتْنَةِ أُولَٰئِكَ يَحْسَبُ الَّذِينَ كَفَرُوا بَدْعًا كَذِبًا أَوَّاهًا مُنْمَنًا ۗ يَدْعُونَ إِلَى الْفِتْنَةِ أُولَٰئِكَ يَحْسَبُ الَّذِينَ كَفَرُوا بَدْعًا كَذِبًا أَوَّاهًا مُنْمَنًا ۗ

*"Dan segala sesuatu di bumi akan diberikan kepada semua orang jika Tuhanmu menghendakinya. Namun, apakah Anda ingin membujuk orang lain agar menjadi beriman?"<sup>6</sup>*

<sup>3</sup> Hasyimsyah Nasution, *Jurnal Pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik dan Hubungan Antar Agama* (Medan, 2009)

<sup>4</sup> Abdul Fatah, *Sosiologi Agama* (Ciputat: Kencana Mas 2004)

<sup>5</sup> QS. An-Nahl 16: Ayat 93

<sup>6</sup> QS. Yunus 10: Ayat 99

Dari kedua konteks ayat di atas jelas jika Allah sebagai tuhan seluruh alam jagat raya ini menghendaki untuk menciptakan manusia itu dalam bentuk yang sama, dari suku yang sama, dengan agama yang sama, sangat mudah bagi Allah namun Allah tidak menghendaki itu. Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang berbeda-beda, dengan berbagai macam suku dan membiarkan manusia memilih agamanya masing-masing sesuai dengan akal pikiran yang telah di berikan oleh Allah swt. Namun manusia harus mempertanggung jawabkan kebebasan yang Allah berikan. Dalam surah Yunus ayat 99 tersebut Allah menegaskan agar manusia tidak memaksakan kesamaan dan menerima perbedaan.

Namun dalam prakteknya tidak selamanya umat manusia dapat bersikap dewasa dalam menghadapi perbedaan-perbedaan yang telah Allah ciptakan, dalam menyikapi pluralitas yang ada umat manusia di bagi kedalam tiga kelompok cara pandang yaitu:

1. Kelompok yang sama sekali menolak pluralitas, kelompok ini memandang perbedaan sebagai masalah yang harus di selesaikan. Oleh karenanya kelompok ini akan berusaha sekuat tenaga untuk memberantas pluralitas. Karena bagi mereka orang yang tidak sepaham dengan mereka adalah seperti lalat-lalat pengganggu yang akan merusak dan membuyarkan visi-misi mereka.
2. Asimilasi mengacu pada proses dimana suatu kelompok secara bertahap menyesuaikan diri dan akhirnya menjadi bagian dari budaya, tradisi, atau agama yang dominan sebagai respons terhadap pluralitas. Banyak barang budaya manusia yang mengalami proses asimilasi dan peleburan dengan produk budaya tertentu yang dihasilkan dan dikuasai oleh kelompok dominan dalam masyarakat sehingga tidak jelas identitas, sifat, dan asal usulnya.
3. Kelompok yang memandang pluralitas dengan pikiran terbuka dan berupaya menumbuhkan wacana yang bermanfaat mengenai topik-topik terkait pluralitas untuk mencegah pluralitas menjadi jamur yang memamatkannya dikenal sebagai kelompok pluralitas pluralitas.<sup>7</sup>

Indonesia adalah negara plural dimana perbedaan adalah suatu hal yang sudah biasa ditemui di setiap daerahnya. Terdapat lebih dari 300 suku bangsa di Indonesia atau lebih

---

<sup>7</sup> Sumanto Al Qurtuby, *Agama politik & politik Agama*, (Jawa Tengah: lawwana.com, 2021), hal.150-151

tepatnya total 1.340 suku bangsa.<sup>8</sup> Kebudayaan-kebudayaan ini tersebar di 17.001 pulau Indonesia, Ini terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil. Dari seluruh pulau tersebut, Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua adalah yang terbesar. Sehingga dalam menghadapi isu-isu pluralitas pemerintah dan masyarakat harus bijak agar tidak terjadi pertikaian antar golongan didalam negeri ini.

Namun dalam faktanya di tengah perbedaan yang menjadi kekayaan bangsa ini tak jarang pula menimbulkan pertikaian bahkan konflik antar golongan. Isu sara<sup>9</sup> adalah isu yang paling sensitif dalam menimbulkan gesekan dan konflik di tengah-tengah masyarakat plural. Meskipun masih banyak isu lain yang menjadi akar dari konflik namun tidak dapat dipungkiri bahwa isu sara inilah menjadi isu paling sensitif, dimana pertikaian yang awalnya kecil dan tidak berkaitan dengan isu sara. Ketika ada oknum yang berusaha mengaitkan dengan isu sara, terutama isu agama, konflik tersebut akan merebak dan meluas. Dikarenakan keinginan membela agama yang dianutnya.

Agama adalah hal terbesar yang mendorong terjalannya perdamaian dan demikian pula sebaliknya agama adalah hal yang mendorong untuk terjadinya konflik itu sendiri. Ada banyak orang yang berpendapat bahwa perbedaan pendapat dalam agama adalah penyebab utama perselisihan manusia. Karena jelas bahwa ajaran agama mengatur persoalan kekerasan dan konflik, kita tidak bisa mengabaikan hal ini.<sup>10</sup> Dalam tradisi judeo-cristian, yahweh<sup>11</sup> digambarkan sebagai “*god of war*”<sup>12</sup>. Istilah "jihad", yang memiliki beberapa konotasi terkait konflik, juga digunakan dalam Islam. Kebanyakan pengamat menilai agama menjadi sumber konflik karena hal ini.<sup>13</sup>

## UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

<sup>8</sup> <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5194121/mengenal-berbagai-suku-di-indonesia-mulai-dari-suku-jawa-hinggaasmat#:~:text=Dikutip%20dari%20laman%20Indonesia.go,mencapai%2041%25%20dari%20total%20populasi>

<sup>9</sup> Sara adalah singkatan dari suku, agama, ras, dan antar golongan

<sup>10</sup> Ayat-ayat kitab suci yang mengenai peperang, jihad dan lain sebagainya yang memiliki makna-makna tersirat di dalamnya, yang membutuhkan penafsiran lagi

<sup>11</sup> Sebutan tuhan di dalam perjanjian baru (torah/taurat & Bibel)

<sup>12</sup> Dewa perang

<sup>13</sup> Abdul Jamil Wahab, *manajemen konflik keagamaan (analisis latar belakang konflik keagamaan actual)*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hal. 8

Agama menjadi sumber konflik ketika penganutnya merasa berkewajiban untuk menyebarkan keyakinannya dengan cara yang tidak bermoral selain menyatakan bahwa ajaran agamanya adalah nyata (truth klaim). Karena dapat menimbulkan permusuhan antar pemeluk agama yang berbeda, maka sikap dan strategi dakwah agama menjadi penting. Semua agama merupakan lembaga cinta kasih dan perdamaian bagi pemeluknya, namun seringkali disalahkan atas permasalahan kemasyarakatan yang muncul di masyarakat.<sup>14</sup>

Koentjaraningrat berpendapat bahwa pemaksaan budaya dan agama suatu suku terhadap suku lain menjadi akar penyebab konflik antar suku di Indonesia. Kegagalan sumber agama dalam mewujudkan perdamaian bukan disebabkan oleh ajaran agama, melainkan karena kegagalan penganut agama dalam memahami dan menafsirkan ajarannya.<sup>15</sup>

Perselisihan agama dapat muncul tidak hanya antara masyarakat yang berbeda namun sering kali melibatkan dua komunitas yang mempunyai keyakinan yang sama. Konflik antara dua komunitas yang menganut agama yang sama ditunjukkan dengan konflik antara Sunni dan Syiah, Ahmadiyah dan non-Ahmadiyah, serta permasalahan perpecahan aliran. Perselisihan ini seringkali terjadi dalam konteks pemurnian agama, yang mencakup pembersihan agama dari doktrin-doktrin yang dianggap sesat atau menyimpang. Perbincangan mengenai peran agama dalam konflik dimulai dari para penganutnya.<sup>16</sup>

Libang dan Badan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama mencantumkan tambahan penyebab agama yang, selain permasalahan doktrin agama yang disebutkan sebelumnya, secara tidak langsung dapat menimbulkan konflik agama, seperti :<sup>17</sup>

1. Penyiaran konten keagamaan
2. Bantuan luar negeri untuk agama,
3. Persatuan pemeluk berbagai agama
4. Pengangkatan anak

---

<sup>14</sup> Stephanus Turibus Rahmat, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 8 (1) hal. 132-143, 2016

<sup>15</sup> Abdul jamil Wahab, *manajemen konflik keagamaan (analisis latar belakang konflik keagamaan actual)*, ....., hal. 9

<sup>16</sup> Louisa Sharon Gea Yulida, *OSF Preprints*, 2019

<sup>17</sup> Abdul jamil Wahab, *manajemen konflik keagamaan (analisis latar belakang konflik keagamaan actual)*, ....., hal. 10

5. Pengajaran agama
6. Peringatan hari-hari suci
7. Perawatan Tubuh dan Pemakaman
8. Penghujatan hari kedelapan
9. Kegiatan kelompok Splinter
10. Keterbukaan tentang ilmu agama
11. Pembuatan tempat ibadah

Dengan menyadari Indonesia sebagai negara plural dan multicultural yang harus menjunjung tinggi nilai-nilai agama untuk menjaga stabilitas dan mencegah terjadinya konflik. Pemerintah sebagai infrastruktur negara melalui kementerian agama telah memberikan perhatian lebih terkait masalah agama karena menyadari kesensitifan agama ini. Upaya pengayoman dan perhatian terhadap agama guna menanggulangi konflik ini di wujudkan kemenag dengan konsep moderasi beragama. Dengan mendefinisikan empat ukuran moderasi beragama komitmen nasional, toleransi, non-kekerasan, dan akomodasi budaya pemerintah telah mulai mendukung upaya moderasi beragama. Keempat metrik ini dijadikan tolok ukur Kementerian Agama untuk mengetahui sejauh mana praktik moderasi di Indonesia.<sup>18</sup>

Kementerian Agama Republik Indonesia, yang merupakan infrastruktur pemerintah dalam urusan keagamaan, telah mengembangkan definisi dan pedoman yang signifikan mengenai moderasi beragama. Cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan yang hidup berdampingan dengan meneladani inti ajaran agama yang menjunjung tinggi martabat manusia dan memajukan kesejahteraan umum berdasarkan nilai-nilai keadilan, moderasi, dan ketaatan pada konstitusi sebagai kontrak nasional dikenal dengan istilah keagamaan moderasi. Kementerian Agama Republik Indonesia menggunakan frasa cara pandang, sikap, dan pengamalan keagamaan. Istilah-istilah tersebut mempunyai struktur hierarki yang sama dengan teori Taksonomi Bloom dalam ilmu pendidikan: sudut pandang bersifat kognitif, sikap bersifat afektif, dan praktik bersifat psikomotorik. Dari struktur hierarki tersebut

---

<sup>18</sup> Lukman hakim Saifuddin, *moderasi beragama*, (Jakarta: badan litbang dan diklat kementerian agama RI, 2019), hal. 43

menunjukkan bahwa upaya penguatan moderasi beragama tidak bisa dipisahkan dari proses pendidikan agar ketiganya bisa dicapai secara efektif dan komprehensif.

Moderasi yang digalakkan kementerian agama ini diharapkan menjadi jawaban yang relevan untuk menangani isu pluralitas di Indonesia. Yang mana menjadi isu penting mengingat bahwa Indonesia dengan keanekaragamannya akan menjadi warna yang sangat indah jika mampu hidup berdampingan di tengah perbedaan yang ada. Yang menjadi pertanyaannya adalah sudahkah moderasi ini dijalankan dan dipahami oleh masyarakat dalam setiap kehidupannya di seluruh Indonesia?. Dan apakah memang moderasi beragama ini dapat menjadi jawaban untuk menjawab isu pluralisme seperti yang diharapkan?

Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, serta fenomena yang dilihat, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Harmonisasi Masyarakat Muslim dan Kristen di Desa Kwala Sikasim Kecamatan Sei Balai Kabupaten Batu Bara”** dimana desa kwala sikasim merupakan tempat tinggal peneliti, yang pada dasarnya adalah mayoritas suku melayu dan keidentikan suku melayu dengan islam menjadi kajian menarik untuk dikaji dan diteliti. Berdasarkan data badan pusat statistic kabupaten batubara bahwa jumlah Masyarakat yang memeluk agama islam di kwala sikasim adalah berjumlah 3097 jiwa, 2373 yang memeluk agama islam, 724 memeluk agama kristen.<sup>19</sup>Dari perbandingan data statistic tersebut menunjukkan bahwa islam adalah agama mayoritas di desa Kwala sikasim, Oleh karena itu, peneliti penasaran bagaimana memahami interaksi antara populasi Kristen dan Islam. Apakah di tengah masyarakat islam, masyarakat non muslim merasa terkucilkan atau dapat bersosialisasi dengan baik?. Apakah masyarakat desa Kwala Sikasim sudah mengamalkan moderasi beragama dengan baik?. Bagaimana pula pengaruh yang ditunjukkan islam sebagai mayoritas terhadap agama kristen sebagai minoritas di desa Kwala Sikasim Kecamatan Sei Balai Kabupaten Batu Bara?

---

<sup>19</sup> <https://batubarakab.bps.go.id/statictable/2016/12/19/433/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-danagama-yang-dianut-di-kabupaten-batu-bara-2015-.html> diakses 25 oktober 2023, pukul 13:30

## **B. Rumusan Masalah**

Pada latar belakang yang di uraikan diatas, maka dapat ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Hubungan Masyarakat Muslim dan Kristen di Desa Kwala Sikasim?
2. Bagaimana Praktik yang ditunjukkan Masyarakat Islam Terhadap Masyarakat Kristen?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Meneliti dan Menganalisa Lebih Lanjut Untuk Mengetahui Bagaimana Hubungan Masyarakat Muslim dan Kristen di Desa Kwala Sikasim
- b. Meneliti dan Menganalisa Bagaimana Praktik yang ditunjukkan Masyarakat Islam Terhadap Masyarakat Kristen di Desa Kwala Sikasim

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Agar Masyarakat Mampu Membangun Hubungan Masyarakat Islam dan Kristen
- b. Agar Mahasiswa Studi Agama-Agama Lebih Memahami Bagaimana Praktek yang ditunjukkan Oleh Islam Terhadap Kristen di Kondisi Islam Sebagai Mayoritas

## **D. Batasan Istilah**

Untuk meringankan dalam memahami dan dan menghindari dari salah penafsiran isi dari judul skripsi ini, maka penulis membuat batasan sebagai berikut:

1. Moderasi beragama: dipandang sebagai suatu cara memandang, mengamalkan, dan mengamalkan agama dalam lingkungan masyarakat dengan meneladani inti ajaran agama yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta memberikan kemaslahatan bagi masyarakat berdasarkan nilai-nilai moral. menjaga keseimbangan dan berpegang pada konstitusi sebagai kesepakatan nasional.
2. Toleransi: Pengertian toleransi adalah sifat atau sikap menghormati, mengizinkan, dan menerima sikap (pendapat, pandangan, keyakinan, kebiasaan, dan perilaku) yang berbeda atau bertentangan dengan diri sendiri.
3. Umat Islam adalah orang-orang yang berserah diri kepada Allah dengan beribadah dan meminta pertolongan-Nya terhadap segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi.

Muslim yang penulis maksud adalah individu yang berserah diri kepada Allah dan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW.

4. Mereka yang tidak menerima Muhammad sebagai Nabi dan Rasul terakhir dianggap non-Muslim. Definisi non-Muslim yang penulis definisikan mencakup mereka yang tidak mengamalkan Islam dan mereka yang tidak menerima ajaran Nabi Muhammad sebagai rasul dan nabi terakhir.
5. Untuk mencegah stres yang berlebihan, keselarasan adalah keseimbangan dan keselarasan gagasan, perasaan, dan perilaku seseorang.
6. Desa Kwala Sikasim adalah desa yang berada di Kecamatan Sei Balai Kabupaten Batu Bara.

Berdasarkan batasan istilah yang terdapat di atas, dapat kita mengerti maksud dari judul skripsi ini yaitu bagaimana hubungan yang ditunjukkan Masyarakat Muslim dan Kristen di desa Kwala Sikasim Kecamatan Sei Balai Kabupaten Batu Bara.

#### **E. Kajian Terdahulu**

Penelitian yang penulis lakukan ini merupakan referensi buku, jurnal dan skripsi terdahulu dan sebagai penelitian yang dilakukan sebelumnya seperti:

1. Artikel Jurnal yang berjudul *Harmonisasi Masyarakat Muslim Dan Kristen: Pola Interaksi bermasyarakat dukuh purbo* Vol. 21 No. 1 2022 yang ditulis Muhammad Khoiruzzadi dan Lia Dwi Tresnani, diterbitkan oleh jurnal harmoni. Jurnal ini berusaha mengupas masalah hubungan masyarakat muslim dan kristen di desa Dukuh Purbo, kemiripan artikel jurnal tersebut dengan penelitian ini yaitu dari segi pembahasan topik yang akan dikaji yaitu harmonisasi hubungan muslim dan kristen. Perbedaannya yaitu terletak pada lokasi yang diteliti. Dengan lokasi yang berbeda maka tentu akan menimbulkan hasil yang berbeda pula, dan mayoritas penduduk di artikel jurnal adalah kristen, sementara penelitian ini dilakukan dimasyarakat mayoritas islam.
2. Skripsi yang berjudul *Pola Interaksi Sosial Masyarakat Muslim Dan Non-Muslim Di Kelurahan Tengah Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja* yang disusun oleh Fitriyani Dedy Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar tahun 2022. Skripsi ini memiliki kajian yang sama dengan penelitian ini yaitu sama-sama berusaha mengungkap hubungan antara masyarakat islam dan

non muslim. Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini lebih berfokus pada pola interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakatnya sedangkan penelitian ini berfokus pada hubungan yang di tunjukan serta keharmonisan yang terjalin antara masyarakat muslim dan kristen di lokasi penelitian.

3. Tesis yang berjudul *Harmonisasi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Masyarakat Di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Serui Provinsi Papua)* yang disusun oleh Siti Fatimah Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2022. Tesis ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang harmonisasi antar umat beragama terutama Muslim dan kristen. Perbedaannya yaitu pada tesis ini berfokus pada harmoni yang ditunjukan oleh masyarakat non muslim terhadap Madrasah Islam yang berada dilingkungan tersebut. Sedangkan penelitian ini berfokus pada hubungan yang di tunjukan serta keharmonisan yang terjalin antara masyarakat muslim dan kristen di lokasi penelitian.
4. Disertasi yang berjudul *Keberagamaan Masyarakat Melayu Batu Bara* yang disusun oleh Muhammad Faishal Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sumatera utara. Disertasi ini membahas tentang keragaman yang ada di kabupaten batubara. Persamaan disertasi ini dengan Penelitian ini yaitu pada segi kajian yang sama-sama mengkaji tentang keragaman yang ada di kabupaten batu bara. Perbedaannya yaitu disertasi ini berfokus pada keragaman yang ada di kabupaten Batu Bara, sementara penelitian ini berfokus pada hubungan yang di tunjukan serta keharmonisan yang terjalin antara masyarakat muslim dan kristen di lokasi penelitian

#### **F. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan metode wawancara, dokumentasi dan mengobservasi tempat yang ingin diteliti. Penelitian ini dimulai dari tanggal 20 maret 2024. Dimana peneliti menemui tokoh agama, tokoh masyarakat muslim maupun non muslim di desa kwala sikasim untuk menanyakan terkait bagaimana hubungan yang terjalin antara masyarakat islam dan kristen di wilayah desa kwala sikasim tersebut.

Kemudian dilanjutkan dengan wawancara remaja setempat di dekat masjid alhidayah desa kwala sikasim, dimana peneliti menanyakan bagaimana pandangan remaja tersebut terkait perbedaan agama dan bagaimana hubungannya dengan orang diluar agama islam. Selanjutnya menanyakan bagaimana respon beberapa orang kristen didesa kwala sikasim tentang hidup berdampingan dengan orang yang berbeda keyakinan. sebaliknya menanyakan orang islam bagaimana respon mereka tentang hidup berdampingan dengan non muslim.

Jadi sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti harus sudah tau jenis penelitiannya apa, sumber datanya dari mana, dimana lokasi penelitiannya, serta bagaimana Teknik pengumpulan data.<sup>20</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, Batasan istilah, metodologi penelitian, kajian terdahulu, sistematika pembahasan, dan daftar pustaka.

Bab II merupakan gambaran umum desa kwala sikasim, terdiri dari letak geografis, keadaan demografis, kondisi sosial masyarakat, serta sarana dan prasarana.

Bab III kajian tentang moderasi beragama yang berisi tentang definisi Moderasi beragama, teori-teori yang berkaitan dengan moderasi beragama, serta bagaimana tujuan dan fungsi yang ingin dicapai dari moderasi beragama.

Bab IV Penjabaran tentang Harmonisasi Masyarakat Muslim dan Kristen di Desa Kwala Sikasim. Yang berisi tentang bagaimana hubungan masyarakat muslim dan kristen di desa kwala sikasim. Serta gambaran tentang bagaimana kondisi kristen yang minoritas diantara penduduk muslim yang mayoritas.

Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan beberapa saran-saran.

---

<sup>20</sup> Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember: Stain Jember Press, 2013)